**Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini**

Imam Hanafi1\*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap optimalisasi pengembangan kecerdasan spiritual anak sejak dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Adapun hasil kajian dari penelitian ini memberikan informasi baru dan menjelaskan salah satu potensi luar biasa yang terdapat dalam diri seorang anak yang kadang kurang, bahkan tidak tergarap dengan baik di sekolah karena selama ini sekolah hanya fokus menggarap pada ranah kognitif saja. Walaupun hanya terbatas pada ranah kecerdasan spiritual, namun dampaknya sangat luar biasa jika betul-betul digarap secara tepat dan benar oleh lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah.

**Keywords:** optimalisasi; kecerdasan spiritual anak

|  |  |
| --- | --- |
| **History:**  Received : 07 April 2022  Revised : 21 Juni 2022  Accepted : 24 Juni 2022  Published : 24 Juni 2022  1 Universitas Wiraraja, Madura, Indonesia  *\*Author Correspondent:* [*imamhanafi@wiraaja.ac.id*](mailto:imamhanafi@wiraaja.ac.id) | **Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  **Licensed:** This work is licensed under  a[Creative Commons Attribution 4.0 International License](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). |

# Pendahuluan

Dalam perkembangannya, pendidikan terus bergerak kearah yang lebih tinggi. Kompleksitas pendidikan yang diikuti oleh lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang sering abai terhadap nilai dan agama dalam prosesnya menunjukkan bahwa ada sisi lain yang harus dioptimalkan dalam diri seseorang (anak). Jika pendidikan dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan, maka sekolah tidak hanya bertumpu pada peningkatan IQ sebagai alat ukurnya.

Goleman meyatakan bahwa IQ itu sendiri menyumbang tidak lebih dari 20% dalam sebuah keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai oleh seseorang. Terdapat variabel lain yang memiliki peranan jauh lebih besar dalam menyumbang kesuksesan seseorang yaitu kecerdasan emosional (emotional quotient), kecerdasan spiritual (spiritual quotient), serta kecerdasan dalam menghadapi beberapa tantangan (aversity quotient) (Taufik Pasiak, 2012: 37). Jika demikian, bukan sesuatu yang mustahil jika banyak yang memprediksi bahwa kedepan kecerdasan spiritual akan menjadi factor kunci seseorang dalam membangun kesuksesan, khususnya kesuksesan yang penuh akan makna, sehingga dari saking pentingnya kapasitas spiritual yang menjadi modal utama kesuksesan seseorang oleh Danah Zohar diistilahkan sebagai *Spiritual* *Capital*.

Untuk mengimbangi pergerakan pendidikan yang terus bergerak kearah yang lebih tinggi, pemerintah merespon dengan baik terkait pengembangan kecerdasan spiritual khususnya di sekolah. Respon tersebut tertuang dalam perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang hanya menekankan pada tiga kompetensi yakni kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kurikulum k-13 yang menambahkan satukompetensi lagi didalamnya yakni kompetensi spiritual.

Walaupun demikian sekolah dalam hal ini masih belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut, hal itu ditandai dengan masih banyaknya lembaga pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif saja. Selain itu situasi dan kondisi saat ini yang menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang memiliki pengetahuan akan tetapi mereka minim dalam hal etika dan budi pekerti.

Maka dari itu guru dan orang tua sangat diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap anak, sehingga anak tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga anak disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka anak mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh : sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan / tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk bersikap arif dan bijak, yang sudah barang tentu jauh lebih penting dari pada IQ dan EQ. Baik IQ maupun EQ tidak mengajarkan hal itu, karena baik IQ maupun EQ sering kali tak berkolerasi postif dengan sikap arif dan bijak. Terlampau banyak orang pintar dan cerdas yang malah kontradiktif sikap hidupnya: otoriter, arogan, dan tidak mau mendengar “suara lain” di sekitarnya(Permadi et al., 2020)

Dari banyaknya manfaat kecerdasan spiritual diatas, maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dalam hal ini orangtua, guru dan siapapun yang terlibat dalam pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan spiritual juga penting bagi anak, karena kecerdasan spiritual mampu membawa manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan diat idak hanya sekedar cerdas dan sadar tetapi yang lebih penting adalah aplikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku individu maupun perilaku social (Indriani, 2015) Berkenaan dengan hal tersebut, maka pada artikel ini penulis membahas mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak, mulai dari dasar filosofis pendidikan berbasis Spiritual intellegence hingga pada cara untuk mengembangkan kecerdasan spritual anak yang bisa dilakukan sejak dini.

**Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual yang juga dikenal dengan istilah *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan bentuk kecerdasan ketiga setelah kecerdasan sebelumnya yakni *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intellegence Quotient* (IQ). Kecerdasan spiritual dikenal dengan bentuk kecerdasan ketiga karena secara historis istilah kecerdasan spiritual muncul setelah beberapa kecerdasan sebelumnya. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti tajam pikiran, sedangkan spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) (https://kbbi.web.id/spiritual) diakses pada tanggal 19 Januari 2022. Sedangkan dari segi istilah banyak sekali definisi dari kecerdasan spiritual diantaranya: kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai serta menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshal, 2007:14).

Kecerdasan spiritual juga didefinisikan sebagai cerminan dari rukun iman yang wajib diimani oleh seseorang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (Ginanjar, 2001:61). Selain itu kecerdasan spiritual juga didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan eksistensialis, kecerdasan ini memiliki dimensi ilahiah yang berprinsip pada pencarían eksistensi diri dalam menjalani kehidupan. Adapun sifat dari kecerdasan ini selalu mencari koneksi antara kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian (Munif, 2012:101).Terakhir, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya antara baik buruk serta rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Toto, 2001:49).

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Biasanya untuk memiliki keimanan tersebut bersumber dari doktrin keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya. Kemampuan spiritual biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya (Utama, 2018)

Berbeda dengan beberapa pendapat tersebut diatas, makna kecerdasan sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada semua manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT bagi manusia (Suharsono, 2004:54). Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam tidak dibentuk melalui pandangan-pandangan ataupun sejarah masa lalu, akan tetapi kecerdasan spiritual merupakan aktualisasi dari fitrah manusia yaitu fitrah beragama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan sebuah cara menjalani kehidupan berdasarkan hakikat penciptaannya di muka bumi, yakni manusia oleh Allah diciptakan sebagai hamba ('abdun) sekaligus sebagai pemimpin (khalifah).

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang berbuat di luar dirinya. Artinya, kecerdasan spiritual merupakan hasil gabungan antara pengetahuan dan perilaku yang melibatkan dimensi lain diluar dirinya yakni tuhan. Sehingga dengan perpaduan tersebut seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan mampu mengatasi setiap problema kehidupan sesuai dengan hakikat penciptaannya.

**Dasar Filosofis Pendidikan Berbasis *Spiritual Intellegence***

Adapun yang menjadi dasar filosofis pendidikan yang berbasis kecerdasan spiritual diantaranya: pertama, Kesatuan antara tubuh dan jiwa. Pada dasarnya, pandangan mengenai pikiran atau jiwa dapat mempengaruhi tubuh dan juga sebaliknya memang bukanlah sebuah gagasan yang baru. Penjelasan mengenai keberhasilan ini misalnya dengan teori modelling. Ketika seseorang sanggup melakukan sesuatu, orang lain memiliki pemikiran yang sama. Seseorang yang berpikir jika orang lain mampu, mengapa dia tidak, merupakan fakta pembenaran bahwa pikiran mempengaruhi terhadap kekuatan fisiknya.

Banyak sekali temuan menarik yang ditemukan dunia kedoteran modern. Temuan tersebut yaitu sistem imun memiliki pengaruh sistem saraf pusat baik secara langsung maupun indoktrin. Ternyata, tubuh kita menghasilkan sejumlah zat utusan (messenger substances) seperti neurotransmitter, neuropreptid, hormon, dan cytokin. Zat tersebut yang mempengaruhi perubahan kondisi fisik dan psikologis manusia, artinya produksi yang dihasilkan oleh zat tersebut memiliki kaitan erat dengan kondisi pikiran atau jiwa kita.

Selain temuan tersebut, banyak temuan ilmiah yang prospek memberikan informasi mengenai adanya dimensi spiritual yang ada pada manusia tepatnya di bagian otak. Diantara temuan tersebut, 1) Antonio Damasio memperkenalkan adanya penanda somatik (somatic maker) dalam otak, penanda somatic itu sendiri merupakan struktur otak yang beraktifitas atau bekerja melampaui batas titik kesadaran manusia (Dean Hamer, 2006: 147). 2) Adanya alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph LeDoux yang dipopulerkan Goleman dengan istilah kecerdasan emosional. 3) James Austin dalam risetnya mengemukakan adanya titik perkembangan manusia dimana kondisi spiritual menjadi bagian penting. Titik tersebut dikenal dengan isltilah Punctuated equilibrium, merupakan sebuah keadaan yang terjadi pada otak manusia kaitannya dengan pengalaman mistisnya. 4) Terdapat kesadaran yang tidak lazim dalam otak yang dikenal dengan Ossilasi 40Hz. Munculnya gelombang ini tidak melalui perantara adanya rangsangan dari luar, artinya tanpa masukan dari indera otak tetap aktif pada gelombang 40Hz, hal ini bisa dilihat dengan menggunakan alat EEG. Temuan inilah yang menjadi basis data tentang adanya kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshal.

5) Pada tahun 1990 akhir, Terence Deacon dan Viktor Frankl memelopori sebuah teori yang dikenal dengan istilah titik tuhan atau yang biasa disebut dengan God Spot. God Spot itu sendiri merupakan kumpulan saraf yang posisinya terletak di otak tepatnya didaerah lobus temporal yang letaknya berada dibelakang pelipis. Adapun fungsidari God Spot ialah menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan seseorang bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada (Zohar dan Marshal, 2004:120).Kemudian penemuan adanya God Spot ini diperkuat lagi dengan temuan Ramachandran yang mana hasil temuannya menunjukkan bahwa jika dilihat dengan alat PET (Possitron Emission Tomography) terdapat peningkatan aliran darah di daerah temporal otak ketika seseorang sedang berdo'a atau melakukan meditasi.

6) Adanya penemuan molekul kimia dalam otak seperti molekul DMT (*dimthyltryptamin*), molekul VMAT dan molekul neurotransmiter serotonin, yang mana molekul-molekul tersebut yang menjadi perantara pengalaman spiritual seseorang. 7) Hasil temuan yang menunjukkkan adanya operator kognitif yang bekerja secara bersamaan ketika aktifitas atau kegiatan spiritual sedang berlangsung. Operator tersebut diantaranya: *cortexprefontalis*, area asosiasi, sistem limbik, dan sistem saraf otonom.

Dengan adanya beberapa temuan tersebut semakin menguatkan tentang adanya kerangka biologis diotak yang beraktifitas atau bekerja saat seseorang berada dalam kondisi mistis/spiritual tanpa memandang apapun agama yang diyakininya. Sehingga dengan demikian dampaknya akan sangat besar di dunia pendidikan misalnya, terdapat hubungan interaktif yang sangat erat antara tubuh dan jiwa, ini berarti bahwa kita dapat mempengaruhi perubahan psikologis dengan memanipulasi proses tubuh. Selain itu, ternyata tubuh dan jiwa manusia memiliki kemampuan transformatif yang sangat fleksibel.

Pasca Descartes dengan pandangannya yang beranggapan bahwa pikiran tidak memiliki hubungan dengan jiwa, sehingga pada abad ke 20 muncul pandangan yang sifatnya interaksionis sehingga banyak bidang baru yang menggabungkan berbagai displin misalnya psikobiologi, psikoneuronunologi, holistic health, dan lain sebagainya. Pada anak-anak, penyatuan kesadaran akan adanya penyatuan antara tubuh dan jiwa menjadi bentuk kecerdasan spiritual yang pertama untuk mengantarkan anak-anak pada kecerdasan spiritual berikutnya.

Kedua, Evolusi Kesadaran atau yang dikenal dengan istilah evolution of consciousness. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan bahwa pergerakan perkembangan manusia menuju pada satu titik yakni tuhan. Dalam bidang pendidikan, pendidikan haruslah meletakkan anak didik pada proses dialektik yang panjang, pendidikan juga harus bisa mengantarkan anak melalui berbagai tingkat kesadaran dan tidak ada satupun yang boleh dinafikan. Hal tersebut dikarenakan ada tahap kesadaran yang selama ini dikesampingkan dalam sistem pendidikan kita, kesadaran itu yang disebut dengan kesadaran mistik, kesadaran yang bersifat ruhaniah, padahal ini juga yang mengantarkan seseorang pada kecerdasan spiritual.

Ketiga, kembali kepada tuhan. Ini adalah falsafah yang dicetuskan oleh Ibnu Arabi. Intinya dalam bidang pendidikan harus dipahami bahwa pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses menuju kesempurnaan yang tidak memiliki batasan karena potensi yang dibawa manusia tidak pernah terbatas. Dalam proses pendidikan itu sendiri harus dipahami bahwa manusia bergerak menuju yang satu yakni Allah yang didalamnya dilakukan upaya-upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia.

**Karakteristik orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Terdapat lima karakteristik atau ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu: 1) kemampuan mentransendensikan antara yang fisik dan material (the capacity to transcend the physical and material ), 2) kemampuan mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (the ability to experience heightened states of consciousnss), 3) kemampuan sakralisasi pengalaman sehari-hari (the ability to sanctify everyday experience), 4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam rangka menyelesaikan masalah (the ability to utilize spiritusl resources to solve problems, 5) kemampuan untuk melakukan perbuatan baik (*the capacity to be virtuous*) (Roberts A Emmons, 1999: 164).

Selain itu menurut Danah Zohar, Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual meliputi: 1) Kemampuan bersikap fleksibel 2) Tingkat kesadaran yang tinggi 3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan 4) Kemampuan menghadapi rasa takut 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal 8) Cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab 10) Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak (Mariana et al., 2019)

Dalam Islam, jika merujuk pada salah satu firman Alllah SWT yakni dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 93 sangatlah jelas bahwa keimanan, ketakwaan dan kemudian diterapkan dalam amal perbuatan shalih merupakan cirri kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual itu sendiri sangatlah erat kaitannya dengan cara seseorang mempertahankan prinsip, bertanggung jawab dalam melaksanakan prinsip yang telah ditetapkan dengan tetap berpedoman pada nilai manfaat yang dihasilkan dan tidak melenceng dari fitrah kemanusiannya serta memiliki pola pikir yang bersifat integralistik dengan prinsip hanya kepada Allah SWT.

**Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini**

Dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak ada beberapa kiat yang bisa dilakukan diantaranya: pertama, jadilah gembala spiritual. Artinya orang tua ataupun tenaga pendidik dalam hal ini guru haruslah orang yang sudah mengalami kesadaran spiritual, artinya orang tersebut sudah menemukan makna hidup dan menjalaninya dengan penuh makna. Sebagai orang tua, dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak maka orang tua harus memposisikan diri sebagai teladan karena pada hakikatnya setiap anak memiliki hati yang polos dan bening. Sehingga mereka akan meniru apa yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu orang tua juga harus bisa memposisikan diri sebagai pendidik karena orang tua merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anak. Selanjutnya orang tua sebagai pemberi motivasi dan orang tua sebagai pemberi kasih sayang (Hotimah & Yanto, 2019)

Kedua, rumuskanlah misi hidup, membantu anak memahami bahwa dalam hidup ada beberapa misi dan tingkatan, maka dari itu sekolah dalam hal ini guru harus bisa membantu anak mengarahkan misi hidupnya mulai dari hal yang paling dekat yang bisa dilakukan anak sampai kepada misi yang jauh yang bisa digapai maupun tidak. Ketiga, membaca kitab suci. Hal ini bisa mulai dibiasakan karena tidak semua orang dalam hal ini anak meluangkan waktunya untuk membaca al-Qur'an. Keempat, ceritakanlah kisah yang agung. Anak-anak atau bahkan orang yang telah dewasa sekalipun bisa terpengaruh oleh cerita. Makadari itu Gerbner mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang suka bercerita dan mereka menjalani hidup berdasarkan cerita yang dia yakini. Kelima, diskusikan setiap persoalan hidup dengan melibatkan dimensi ruhaniah, artinya guru bisa mencoba memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap persoalan itu sudah melalui rencana tuhan, selain itu bisa dilakukan dengan melibatkan anak dalam setiap kegiatan ritual keagamaan.

Keenam, bacakan lagu atau puisi yang mengandung makna spiritual dan menginspirasi. Ketujuh, bawalah anak menikmati keindahan alam. Kedelapan, bawalah anak ketempat atau lingkungan orang-orang yang kekurangan, baik secara material maupun fisik. Kesembilan, libatkan anak dalamk egiatan-kegiatan sosial. Jika kecerdasan spiritual seperti yang telah dijelaskan dalam landasan filosofis didepan merupakan kesatuan antara tubuh dan jiwa, maka dalam islam ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan kesehatan jiwa, diantaranya: 1) penguatan didalam aspek ruhaniah (hal yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan) , artinya seseorang harus meyakini bahwa Allah menciptakan manusia adalah untukmencari ridhonya, selain itu juga manusia dituntut untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka memaksimalkan tugas dan kewajibannya didunia.

2) Mengendalikan kesadaran fisiologis manusia, artinya manusia oleh Allah diciptakan dengan sangat sempurna untuk memenuhi segala kebutuahnnya. Akan tetapi dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia yang khususnya bersifat fisiologis maka islam memberikan seruan agar mampu mengatur dan mengontrolnya. Didalam al-Qur'an dan hadist disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia haruslah disandarkan pada dua jalan yakni halal dan dilakukan dengan cara atau akhlak yang baik (UtsmanNajati, 2006:11).

Ada juga beberapa hal yang tidak lebih penting bagaimana seseorang harus melalukan secara kontinyu dan penuh tanggungjawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang (Toto Tasmara, 2001: 73) yaitu: 1) Rasa cinta atau mahabbah serta pemahaman yang sangat kukuh terhadap ruh tauhid ( menjadikan Allah satu-satunya, satu-satunya sandaran kehidupan manusia. 2) menghadirkan Allah dalam hidup kita. Penting untuk menyadarkan dan meyakinkan hati kita bahwa Allah hadir dan menyaksikan setiap perilaku kita sehari-hari, bahkan bisikan qalbu kita. 3) Dunia itu sementara dan keabadian akhirat. Merasakan secara mendalam bahwa hidup memiliki waktu singkat dan yang abadi adalah kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia merupakan tempat berproses untuk kehiduapan berikutnya yakni kehidupan akhirat.

4) Memiliki keinginan yang sangat kuat agar bisa memberikan teladan atau contoh, maksudnya merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan membaca dan mengambil hikmah dari kisah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang penuh dengan keteladanan. 5) Memiliki prinsip bahwa kesederhanaan itu indah, dengan mempraktekkan pola hidup sederhana serta tidak berlebihan. 6) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, maksudnya adalah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan sebagai alat untuk memotivasi diri dalam rangka bertindak sesuai dengan ajaran dalam Islam, setelah sebelumnya melalui tahap belajar, merenung, dan melakukan kajian yang mendalam terhadap isi dan kandungan al-Qur'an.

Selain yang disebutkan diatas, upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bisa juga dilakukan dengan psikoterapi ala Rasululllah (UtsmanNajati, 2006:100-119) diantarnya: pertama, Psikoterapi dengan iman. Artinya bahwa keimanan dimaknai sebagai sumber ketenangan lahir dan bathin yang dimanifestasikan dalam sikap ikhlas dan memaknai bahwa setiap kebaikan adalah bagian dari ibadah. Selain itu menjadikan Alllah tempat bergantung yang disertai dengan keridhaan terhadap takdir yang telah Allah tetapkan.

Kedua, Psikoterapi dengan ibadah. Perlu diketahui bahwa ibadah dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian. Ibadah disini bisa dimaknai sebagi ibadah wajib dan ibadah yang bersifat sunnah. Ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maka setiap perilakunya akan selalu pada koridor yang telah digariskan oleh agama. Ketiga, Psikoterapi dengan shalat. Shalat bisa mendatangkan ketenangan, kedamaian hati, dan member energi positif yang luar biasa serta diyakini dan sebagian sudah terbukti secara ilmiah bahwa shalat dapat menyembuhkan beberapa penyakit fisik dan jiwa. Keempat, Psikoterapi melalui kegiatan puasa, haji, dzikir dan berdoa.

Dalam dunia pendidikan, ada tujuh langkah praktis mengembangkan kecerdasan Spiritual, yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam hal ini tenaga pendidik atau guru (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002:4)diantaranya:

1. Menyadarkan peserta didik dimana sekarang mereka berada
2. Memicu perasaan ingin berubah lebih baik pada peserta didik
3. Mengajarkan peserta didik agar dapat mengenali dan memotivasi diri
4. Mengajarkan peserta didik agar dapat menemukan dan mengatasi hambatan serta rintangan
5. Menanamkan rasa kedisiplinan
6. Menetapkan hati peserta didik untuk mantap melangkah pada sebuah jalan kehidupan agar menemukan makna dan nilai-nilai yang terus menerus
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan untuk menggapai cita-cita

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini haruslah dilakukan dengan memilih metode yang tepat. Metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak. Perlu digaris bawahi bahwa anak dalam belajar itu masih menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Mereka dalam mengetahui nilai, merasakan nilai, bahkan melakukan nilai dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, anak dalam mempelajari nilai masih menggunakan imajinasinya (Laila, 2009)

Untuk mengantarkan langkah langkah tersebut agar bisa sampai pada ketercapaian tujuan pembelajaran, maka diperlukan pendekatan khusus yang berlandaskan pada prinsip kasih sayang dan lemah lembut. Adapun pendekatan yang bisa dipakai ialah pendekatan "NURANI" (Nasihat yang banyak, Upayakan semangat, Rangkul dengan reward and punishment, Ajak anak berdialog, Nambah pengalaman, Ikuti pekembangan anak dengan keteladanan) (Budiyanti et al., 2022)

**Kesimpulan**

Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ini penting untuk terus dikembangakan dan diasah secara kontinyu karena selain dua kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual memiliki porsi yang sangat besar dan strategis dalam menentukan kesuksesan seseorang. Peningkatan kecerdasan spiritual khususnya pada anak selain dilakukan oleh orang tua di rumah, juga dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan dalam hal ini guru dalam sebuah lembaga pendidikan yakni sekolah. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun tenaga pendidik dalam hal ini guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual ini seperti yang telah diuraikan diatas.

**Referensi**

A.Emmons, Roberts. 1999. The Psychology of Ultimate Concerns. New York: The Guidford Press

Budiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Fajar, M. R., & Nugraha, R. H. (2022). Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan “ Nurani ” Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung , Indonesia Pendahuluan Islam sabagai agama , merupakan ajaran yang komprehensif , mengatur seluruh kehidupan yang kokoh ( Hodri , 2015. 8(1), 9–24.

Chatib, Munif. 2012. Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan. Bandung:Kaifa

Ginanjar, Ary Agustian. 2001. ESQ (Emotional Spiritual Quotient). Jakarta : Arga Wijaya Persada

Hamer, Dean. 2006. Gen Tuhan: Iman SudahTertanamDalam Gen Kita. Jakarta: GramediaBudiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Fajar, M. R., & Nugraha, R. H. (2022). Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan “ Nurani ” Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung , Indonesia Pendahuluan Islam sabagai agama , merupakan ajaran yang komprehensif , mengatur seluruh kehidupan yang kokoh ( Hodri , 2015. 8(1), 9–24.

Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 1(2), 85–93. https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66

Indriani, F. (2015). Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers, 100–110. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9\_Fitri Indriani.pdf?sequence=1

Laila, Q. (2009). Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Islam. MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 1(1), 47. https://doi.org/10.18326/mdr.v1i1.47-72

Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling. Tarbiyah Al Aulad, 4(1), 27–44.

Permadi, K. S., Yulia, P., Dewi, A., & Sastrawan, K. B. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 179–196.

Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. Journal of Early Childhood Care and Education, 1(1), 7. https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59

Pasiak, Taufik. 2012. TuhanDalamOtakManusia, Bandung:Mizan.

Suharsono. 2004. Melejitkan IQ, EQ, DAN SQ. Jakarta : InisiasiPress.

Tasmara, Toto. 2001. KecerdasanRuhaniah (Transcendental Intelligence) MembentukKepribadian Yang BertanggungJawab Profesional dan Berakhlak. Jakarta : Gema InsaniPress.

Utsman, M. Najati. 2006. Belajar EQ Dan SQ DariSunahNabi. Bandung : Hikmah.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2002. SQ MemanfaatkanKecerdasan Spiritual dalamIntegralistik dan HolistikUntukMemaknaiKehidupan. Bandung : Mizan